

Pengendalian Inflasi Dan Deflasi Oleh Bank Sentral Melalui Kebijakan Moneter

Rufaidah Kallita Omega¹, Noviatu Shaleha², Rini Puji Astuti³

¹Program Studi, Program Studi, Prodi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember

¹kallitaomega@email.com, ² noviatusshaleha@gmail.com, ³ rinipuji.astuti111983@gmail.com

Abstrak

Peran Bank Sentral, dan lebih khusus lagi Bank Indonesia, dalam proses mengatur inflasi dan deflasi melalui penggunaan kebijakan moneter diselidiki dalam artikel ini. Melalui pengaturan suku bunga dan jumlah uang yang beredar, kebijakan moneter adalah instrumen utama yang berfungsi untuk memastikan stabilitas harga dan menyediakan manajemen ekonomi nasional. Ketika terjadi inflasi, Bank Indonesia biasanya akan menaikkan suku bunga untuk membatasi konsumsi dan investasi. Di sisi lain, ketika terjadi deflasi, Bank Indonesia akan menerapkan kebijakan moneter yang ekspansif dengan menurunkan suku bunga dan meningkatkan likuiditas pasar. Fokus utama dari tulisan ini adalah pentingnya sinergi antara kebijakan moneter, fiskal, dan non-moneter dalam pengelolaan volatilitas harga dan pemeliharaan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dengan fokus utama pada instrumen kebijakan seperti suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib minimum (GWM). Salah satu metode studi yang digunakan adalah studi literatur, yaitu analisis terhadap kebijakan dan literatur yang telah diterapkan oleh Bank Indonesia dan bank sentral lainnya. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pengendalian inflasi dilakukan dengan penerapan kebijakan moneter yang ketat dengan tujuan untuk membatasi jumlah uang beredar. Di sisi lain, pengendalian deflasi dilakukan dengan penerapan pelonggaran moneter untuk meningkatkan permintaan agregat dan likuiditas. Dalam rangka menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, interaksi antara kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan non-moneter mutlak diperlukan.

Kata Kunci: Pengendalian inflasi dan deflasi oleh Bank sentral

PENDAHULUAN

Stabilitas ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi secara signifikan oleh dua fenomena ekonomi: inflasi dan deflasi. Kenaikan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa disebut inflasi, sedangkan deflasi adalah penurunan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa. Jika tidak dikelola dengan efektif, kedua fenomena ini dapat memiliki dampak merugikan pada ekonomi.

Inflasi memiliki potensi untuk mengganggu stabilitas ekonomi, mengurangi nilai uang, dan menurunkan daya beli individu. Sebaliknya, deflasi dapat mengakibatkan penurunan produksi, peningkatan pengangguran, dan gangguan stabilitas ekonomi. Akibatnya, tujuan utama Bank Sentral dalam kebijakan moneternya adalah untuk mengatur inflasi dan deflasi. Bank Sentral berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dengan mengelola inflasi dan deflasi. Bank Sentral memiliki kemampuan untuk mengatur inflasi dan deflasi melalui penerapan berbagai instrumen kebijakan, termasuk kebijakan suku bunga, kebijakan moneter, kebijakan cadangan, dan kebijakan valuta asing (Edi 2023).

Alat utama bank sentral untuk mengelola pasokan uang dan suku bunga dalam perekonomian adalah kebijakan moneter. Bank sentral berusaha untuk menjaga stabilitas harga guna mencegah deflasi dan menjaga inflasi tetap terkendali melalui kebijakan ini. Bank sentral biasanya menaikkan suku bunga acuan untuk mengurangi likuiditas dan membatasi permintaan agregat sebagai respons terhadap inflasi, sehingga mengatur tekanan pada harga barang dan jasa. Sebaliknya, bank sentral menerapkan kebijakan moneter ekspansif sebagai respons terhadap deflasi dengan menurunkan suku bunga dan likuiditas melalui operasi pasar terbuka, seperti pembelian sekuritas pemerintah, untuk mendorong konsumsi dan investasi serta meningkatkan pasokan uang.

Kebijakan moneter berfungsi sebagai instrumen utama yang digunakan oleh bank sentral untuk mengatur inflasi dan deflasi. Tujuan dari kebijakan moneter adalah untuk menjaga stabilitas harga barang dan jasa dengan mengatur pasokan uang dan suku bunga. Bank sentral dapat mengurangi inflasi dengan meningkatkan suku bunga, yang pada gilirannya mengurangi konsumsi dan investasi. Namun, dalam kasus deflasi, bank sentral dapat mendorong perkembangan ekonomi dengan menurunkan suku bunga.

Kebijakan moneter adalah instrumen utama yang digunakan oleh bank sentral, termasuk Bank Indonesia, untuk memastikan stabilitas harga dan mengelola inflasi serta deflasi guna mendorong stabilitas ekonomi nasional. Bank sentral biasanya menaikkan suku bunga acuan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar, sehingga menstabilkan harga barang dan jasa serta mengurangi tekanan permintaan sebagai respons terhadap inflasi. Sebaliknya, dalam lingkungan deflasi, bank sentral menurunkan suku bunga acuan dan likuiditas melalui operasi pasar terbuka, seperti pembelian sekuritas pemerintah, untuk meningkatkan pasokan uang dan mendorong konsumsi serta investasi, sehingga meningkatkan permintaan agregat.

Bank sentral menstabilkan nilai tukar di samping penyesuaian suku bunga untuk menjaga kepercayaan pasar dan mengatur harga produk impor melalui komunikasi kebijakan yang transparan. Untuk memperkuat daya beli masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi, kebijakan moneter ini sering disertai dengan kebijakan fiskal dan non-moneter, seperti peningkatan upah minimum. Pengalaman Indonesia pada tahun 2024 telah menunjukkan bahwa respons kebijakan yang progresif dan terkoordinasi antara bank sentral dan pemerintah telah efektif dalam menghadapi deflasi seiring waktu dan memulihkan stabilitas harga. Oleh karena itu, keputusan strategis bank sentral untuk mengatur inflasi dan deflasi melalui kebijakan moneter melibatkan penyesuaian suku bunga, stabilisasi nilai tukar, komunikasi kebijakan, dan pengelolaan likuiditas guna menjamin stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Sangat penting untuk mengatur inflasi dan deflasi guna menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Deflasi yang berkepanjangan dapat mengakibatkan penurunan produksi dan investasi, sementara inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli individu dan mengganggu stabilitas ekonomi. Bank sentral, sebagai otoritas moneter, berperan penting dalam menjaga stabilitas harga melalui kebijakan moneter. Untuk mencegah deflasi dan menjaga inflasi pada tingkat yang konsisten, bank sentral menerapkan kebijakan moneter yang mengatur pasokan uang dan suku bunga. Bank sentral berusaha untuk menciptakan kondisi ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan berkelanjutan dan stabilitas harga dengan menggunakan instrumen seperti suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan persyaratan cadangan. Untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan memiliki efek yang menguntungkan bagi perekonomian nasional, pengendalian inflasi dan deflasi yang efektif memerlukan koordinasi yang efektif antara bank sentral, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Tanggung jawab utama bank sentral adalah mengatur inflasi dan deflasi untuk menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Deflasi yang berkepanjangan dapat mengurangi produksi dan investasi, sementara inflasi yang tinggi dapat menggerogoti daya beli masyarakat dan menyebabkan kelebihan ekonomi. Bank sentral menggunakan kebijakan moneter sebagai instrumen utamanya untuk mengatasi kedua kondisi tersebut. Bank sentral mengatur nilai tukar mata uang domestik dan pasokan uang dengan menyesuaikan suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan persyaratan cadangan. Ketika inflasi meningkat, bank sentral biasanya menaikkan suku bunga untuk mengurangi permintaan agregat. Sebaliknya, dalam lingkungan deflasi, suku bunga diturunkan dan likuiditas dilonggarkan untuk mendorong investasi dan konsumsi. Bank sentral berperan penting dalam menjaga stabilitas harga dan mempromosikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan menerapkan kebijakan yang seimbang dan tepat.

Sangat penting untuk mengatur inflasi dan deflasi guna menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Deflasi adalah penurunan harga yang berkelanjutan, sementara inflasi adalah kondisi di mana harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus meningkat. Ekonomi sangat dipengaruhi oleh keduanya; inflasi tinggi dapat mengikis daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakstabilan ekonomi, sementara deflasi yang berkepanjangan dapat mengakibatkan penurunan produksi, investasi, dan konsumsi, yang mengarah pada stagnasi atau kontraksi ekonomi. Akibatnya, bank sentral, sebagai otoritas moneter, berperan penting dalam pengaturan kedua fenomena ini dengan menerapkan kebijakan moneter yang responsif dan tepat.

Kebijakan moneter bank sentral adalah instrumen utama yang digunakan untuk mengelola jumlah uang beredar dan suku bunga dalam perekonomian. Melalui penerapan kebijakan ini, bank sentral beroperasi dengan tujuan menjaga stabilitas harga untuk mencegah deflasi dan menjaga inflasi tetap terkendali. Sebagai reaksi terhadap inflasi, bank sentral sering kali menaikkan suku bunga acuan untuk mengurangi likuiditas dan membatasi permintaan agregat. Hal ini dilakukan untuk mengatur tekanan yang terjadi pada harga barang dan jasa. Deflasi, di sisi lain, ditandai dengan penerapan kebijakan moneter ekspansif oleh bank sentral. Kebijakan ini melibatkan pengurangan suku bunga dan likuiditas melalui operasi pasar terbuka, seperti pembelian surat berharga pemerintah, dengan tujuan meningkatkan jumlah uang beredar dan mendorong investasi dan konsumsi.

Deflasi dapat dikendalikan secara efektif melalui penerapan kebijakan moneter, dan Indonesia menawarkan contoh konkret dari hal ini. Deflasi di Indonesia berlangsung selama lima bulan berturut-turut pada tahun 2024, menjadikannya sebagai periode deflasi terpanjang dalam dua dekade terakhir yang pernah terjadi di Indonesia. Ada beberapa elemen kunci yang berkontribusi terhadap deflasi ini, yang paling penting adalah penurunan daya beli masyarakat sebagai akibat dari epidemi COVID-19, baik dari segi harga pangan maupun energi. Penurunan suku bunga acuan dari 5,75% menjadi 5,25% dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai reaksi atas kondisi ini. Selain itu, Bank Indonesia juga mengurangi likuiditas dengan membeli Surat Berharga Negara (SBN). Selanjutnya, dalam rangka menjaga kepercayaan pasar dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, Bank Indonesia melakukan komunikasi kebijakan secara terbuka dan transparan serta melakukan intervensi di pasar valuta asing. Melalui penerapan langkah-langkah ini, harga-harga secara efektif distabilkan dan deflasi dapat diatasi pada akhir tahun 2024.

Untuk memastikan bahwa ekspansi ekonomi berkelanjutan dan stabil, sangat penting untuk mengatur inflasi dan deflasi melalui penggunaan kebijakan moneter. Oleh karena itu, bank sentral berkewajiban untuk menjalankan kebijakan moneter dengan tepat dan sesuai dengan fluktuasi kondisi ekonomi, baik secara lokal maupun internasional. Kewajiban ini berlaku untuk Amerika Serikat dan negara-negara lain.

Salah satu aspek terpenting dari stabilitas ekonomi adalah pengelolaan inflasi. Ketidakpastian ekonomi, yang merupakan akibat langsung dari inflasi yang sangat tinggi, berpotensi membatasi investasi dan konsumsi, yang merupakan dua aspek penting dalam perekonomian. Di sisi lain, inflasi yang sangat rendah, atau yang sering disebut deflasi, juga menimbulkan bahaya tersendiri, salah satunya adalah kemungkinan terjadinya pengangguran akibat turunnya pendapatan perusahaan (Pangaribuan, 2024). Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga inflasi pada tingkat yang dianggap sesuai dengan yang diinginkan untuk memastikan bahwa perekonomian terus berkembang secara konstan. Penelitian yang dilakukan pada proses yang digunakan bank sentral untuk mengendalikan inflasi tidak hanya penting dari sudut pandang teoritis, tetapi juga penting untuk perumusan kebijakan ekonomi di masa depan.

Target inflasi ditetapkan oleh Bank Indonesia di Indonesia, dan target ini disepakati bersama dengan pemerintah selama prosesnya. Mempertahankan tingkat inflasi sekitar tiga persen hingga satu persen adalah tujuan untuk mencapai tujuan menjaga stabilitas ekonomi dan menstimulasi pembangunan. Untuk mengendalikan inflasi dan deflasi sesuai dengan kondisi

ekonomi saat ini, sejumlah alat kebijakan yang berbeda diterapkan. selain kebijakan moneter, peran koordinasi dengan kebijakan fiskal dan kebijakan non-moneter merupakan faktor krusial yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan pengendalian harga.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai taktik dan instrumen yang digunakan oleh bank sentral dalam mengendalikan inflasi dan deflasi. Penelitian ini akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Meninjau berbagai macam karya yang telah dipublikasikan dan peraturan yang ada, dengan fokus khusus pada Indonesia, akan menjadi sarana untuk mencapai tujuan ini (Hardi 2024)

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alamiahnya (A. F. Nasution, 2023). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dari kejadian atau peristiwa yang diteliti dengan menekankan pada pengumpulan data deskriptif yang menyeluruh dan analisis interpretatif. Penelitian ini menggunakan atribut fundamental dari penelitian kualitatif, termasuk deskripsi dan interpretasi, untuk meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan inflasi dan deflasi oleh bank sentral melalui kebijakan moneter.

Metode pengumpulan data yang menggunakan studi literatur atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini menggunakan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tekstural yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi lainnya yang mengeksplorasi konsep manajemen inflasi dan deflasi oleh bank sentral melalui kebijakan moneter. Evaluasi literatur ini memberikan kerangka teori yang mendukung analisis dan interpretasi data, sehingga membangun dasar yang kuat untuk memahami fenomena yang diteliti (Adlini et.al.2022). Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi yang komprehensif dan relevan, dengan harapan dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman mengenai mekanisme bank sentral dalam mengelola inflasi dan deflasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan (miles dan Huberman) untuk analisis data, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selama reduksi data, materi yang diperoleh dari observasi, wawancara, Fokus Group Discussion (FGD), dan studi dokumentasi disaring, dipilih, dan dirangkum. Hal ini dilakukan untuk memusatkan perhatian pada elemen-elemen yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah diringkas dipamerkan dengan menggunakan narasi deskriptif, tabel, atau bagan untuk meningkatkan pemahaman dan memudahkan pendeteksian pola dan hubungan antar variabel. Kesimpulan dirumuskan pada akhir proses, yang memerlukan penilaian menyeluruh terhadap hasil analisis untuk mengungkap makna, pola, dan implikasi yang dihasilkan dari data yang dikumpulkan. Keabsahan dan keakuratan temuan penelitian dijamin melalui verifikasi reguler dari kesimpulan yang diperoleh dari perbandingan hasil di berbagai sumber data selama proses penelitian (Afrizal 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Pengendalian Inflasi oleh Bank Sentral

Bank sentral benar-benar memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan ekonomi dengan mengelola inflasi. Inflasi yang tinggi dapat mengganggu kemampuan masyarakat untuk membeli barang, mengguncang kepercayaan mereka terhadap mata uang, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia mengatasi masalah inflasi dengan mengurangi jumlah uang beredar dan menaikkan suku bunga. Kebijakan moneter ini kemungkinan besar akan menyebabkan berkurangnya investasi dan lebih banyak pengeluaran rumah tangga. Saat ini, Kementerian Keuangan telah mengimplementasikan sebuah program melalui kebijakan fiskal yang berusaha untuk memotong pengeluaran dan juga menaikkan pajak untuk individu dan bisnis. Kedua langkah ini benar-benar dapat membantu mengurangi pengeluaran pemerintah, uang yang diinvestasikan, dan apa yang dibelanjakan oleh rumah tangga (Triwahyuni 2021). Berikut adalah mekanisme pengendalian inflasi oleh bank sentral:

a. Kebijakan Suku Bunga (Monetary Policy)

Bank sentral mengendalikan inflasi dengan menaikkan suku bunga, yang menyebabkan biaya pinjaman menjadi lebih tinggi. Ini akan mengurangi konsumsi dan investasi, menurunkan permintaan agregat, dan membantu mengurangi tekanan inflasi. Kenaikan suku bunga juga dapat mengurangi jumlah uang yang beredar, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat inflasi.

b. Operasi Pasar Terbuka (Open Market Operations)

Bank sentral melakukan penjualan surat berharga di pasar terbuka untuk mengurangi jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Dengan menjual obligasi atau surat utang lainnya, bank sentral menyerap likuiditas yang ada, sehingga menurunkan permintaan agregat dan membantu mengendalikan inflasi.

c. Kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM)

Dengan meningkatkan rasio giro wajib minimum, bank sentral membatasi jumlah uang yang dapat dipinjamkan oleh bank komersial. Hal ini mengurangi likuiditas dalam perekonomian, memperlambat konsumsi dan investasi, serta menurunkan tekanan inflasi yang disebabkan oleh kelebihan likuiditas.

d. Intervensi Kurs (Exchange Rate Intervention)

Bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk mengelola nilai tukar mata uang domestik. Jika mata uang mengalami depresiasi, hal ini dapat mendorong inflasi, sehingga bank sentral berusaha menguatkan mata uang untuk menurunkan biaya impor dan mencegah inflasi dari luar negeri.

e. Kebijakan Makro prudensial

Bank sentral mengeluarkan kebijakan makro prudensial untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, seperti membatasi kredit konsumsi atau mengatur sektor properti. Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah overheating ekonomi yang dapat menyebabkan inflasi yang tidak terkendali (Ferdinand & Heti 2024).

Mekanisme Pengendalian Deflasi oleh Bank Sentral

Deflasi adalah kondisi di mana terjadi penurunan harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian. Meskipun tampaknya dapat meningkatkan daya beli masyarakat, deflasi yang berlarut-larut dapat menimbulkan dampak negatif seperti penurunan aktivitas ekonomi, peningkatan pengangguran, dan ancaman terhadap stabilitas sektor keuangan. Bank sentral juga memiliki peran penting dalam mengendalikan deflasi. Berikut adalah mekanisme pengendalian deflasi oleh bank sentral:

a. Penurunan Suku Bunga (Monetary Easing)

Bank sentral dapat menurunkan suku bunga untuk mendorong konsumsi dan investasi. Penurunan suku bunga membuat pinjaman lebih murah, yang akan meningkatkan permintaan agregat dalam perekonomian, membantu mencegah deflasi dan merangsang pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

b. Operasi Pasar Terbuka (Open Market Operations)

Bank sentral dapat membeli surat berharga di pasar terbuka untuk menambah likuiditas ke dalam sistem keuangan. Langkah ini meningkatkan jumlah uang yang beredar, yang dapat meningkatkan permintaan domestik dan mendorong harga-harga untuk kembali naik, mengurangi tekanan deflasi.

c. Pelonggaran Kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM)

Dengan menurunkan rasio giro wajib minimum, bank sentral memberikan lebih banyak likuiditas kepada bank komersial, yang dapat digunakan untuk memberikan lebih banyak pinjaman kepada konsumen dan bisnis. Hal ini meningkatkan konsumsi dan investasi, yang pada akhirnya dapat mengurangi deflasi (Aprianti 2020).

d. Kebijakan Quantitative Easing (QE)

Jika kebijakan suku bunga tidak cukup efektif, bank sentral dapat menerapkan quantitative easing, yaitu dengan membeli aset jangka panjang untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar. Pembelian aset ini meningkatkan likuiditas dan mendorong investasi, yang dapat membantu merangsang pertumbuhan ekonomi dan menekan deflasi.

e. Intervensi di Pasar Valuta Asing

Dalam menghadapi deflasi yang disebabkan oleh depresiasi mata uang, bank sentral dapat melakukan intervensi untuk menstabilkan nilai tukar. Stabilitas mata uang dapat mengurangi ketidakpastian dan membantu menahan penurunan harga barang impor yang dapat memperburuk deflasi.

f. Kebijakan Fiskal yang Komplementer

Selain kebijakan moneter, bank sentral dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk mengimplementasikan kebijakan fiskal yang mendukung pertumbuhan ekonomi, seperti peningkatan belanja pemerintah. Pengeluaran yang lebih besar dapat merangsang permintaan domestik dan mempercepat pemulihan dari deflasi (Yunan Hendra 2022).

Kebijakan Moneter Bank Sentral

Kebijakan moneter digunakan oleh otoritas keuangan, seperti bank sentral, untuk mengatur variabel-variabel keuangan seperti jumlah uang beredar, uang beredar, kredit, dan suku bunga, dengan tujuan untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi tertentu. Evaluasi dan kontribusi berasal dari beberapa elemen inflasi, ekspansi ekonomi, investasi, dan perdagangan global (Maqrobi et al., 2011), bersama dengan pertimbangan tambahan.

Tujuan dari kebijakan moneter di Indonesia telah tercapai, meskipun beberapa modifikasi oleh Undang-Undang Perbankan Indonesia Nomor 23 Tahun 1999, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009, dan Pasal 7, yang bertujuan untuk menstabilkan nilai Rupiah di pasar. Stabilitas rupiah dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi spesifik: stabilitas rupiah terkait barang dan jasa, yang ditunjukkan oleh tingkat inflasi, dan stabilitas rupiah terhadap mata uang lain, yang dibuktikan dengan fluktuasi nilai tukar. Perbandingan tersebut dilakukan oleh (Mishkin dkk.2009).

Mengatur jumlah uang beredar akan mempengaruhi tingkat inflasi, yang berfungsi untuk memastikan stabilitas ekonomi, tingkat harga, neraca pembayaran, dan penciptaan lapangan kerja baru. Kebijakan moneter ini terutama akan berdampak pada sektor perbankan dan meluas ke sektor riil dalam perekonomian yang lebih luas.

(Barro RJ 2016) menegaskan bahwa suku bunga secara signifikan mempengaruhi hampir semua aspek permintaan, yang mencakup investasi dan permintaan barang dan jasa. Efek ini akan sangat berpengaruh dalam menstimulasi atau mengurangi aktivitas ekonomi. (Ferry Rawan dkk.2005) mendefinisikan stabilitas ekonomi sebagai suatu kondisi dimana perekonomian beroperasi sesuai dengan yang diharapkan, tetap beregulasi, dan dapat dipertahankan dari waktu ke waktu. Kebijakan moneter dapat diimplementasikan dalam konteks yang ditandai dengan ketidakstabilan tingkat harga. (Perry Warjio dkk.2008) menyatakan bahwa ketidakstabilan ini terjadi ketika volume komoditas dan jumlah uang beredar tidak seimbang. Laju inflasi harga berfluktuasi secara tidak terduga, sehingga berpotensi mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat.

Contoh lainnya, keseimbangan antara jumlah uang beredar dan ketersediaan barang dan jasa mempengaruhi tingkat minat investor dalam mengalokasikan modalnya ke sektor riil. Investasi ini menghasilkan prospek pekerjaan dengan menciptakan lapangan kerja baru.

KESIMPULAN

Bank sentral, seperti Bank Indonesia, menggunakan kebijakan moneter sebagai instrumen utama untuk menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi maupun deflasi guna mendukung kestabilan ekonomi nasional. Dalam menghadapi inflasi, bank sentral biasanya menaikkan suku bunga acuan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar, sehingga menurunkan tekanan permintaan dan menstabilkan harga barang dan jasa. Sebaliknya, dalam situasi deflasi, bank sentral menurunkan suku bunga acuan dan melonggarkan likuiditas melalui operasi pasar terbuka, seperti pembelian surat berharga negara, untuk meningkatkan jumlah uang beredar dan mendorong konsumsi serta investasi agar permintaan agregat kembali meningkat.

Selain pengaturan suku bunga, bank sentral juga melakukan stabilisasi nilai tukar untuk mengendalikan harga barang impor dan menjaga kepercayaan pasar melalui komunikasi kebijakan yang transparan. Kebijakan moneter ini sering didukung oleh kebijakan fiskal dan non-moneter, seperti peningkatan upah minimum, untuk memperkuat daya beli masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Respons kebijakan yang progresif dan terkoordinasi antara bank sentral dan pemerintah terbukti efektif dalam mengatasi deflasi berkepanjangan dan memulihkan kestabilan harga, sebagaimana terlihat pada pengalaman Indonesia tahun 2024.

Bank Sentral menunjukkan bagaimana perannya berkembang dari sekadar pengelola uang logam menjadi lembaga yang menjaga stabilitas moneter dan ekonomi. Awalnya, uang logam digunakan sebagai alat tukar, tetapi keterbatasannya mendorong penggunaan uang kertas yang memerlukan pengawasan lebih ketat. Pengendalian inflasi dan deflasi oleh bank sentral merupakan aspek krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Melalui penyesuaian suku bunga, pengaturan likuiditas, intervensi nilai tukar, serta kebijakan fiskal, bank sentral berupaya untuk mencapai target inflasi yang telah ditetapkan. Di sisi lain, dalam menghadapi deflasi, kebijakan moneter longgar menjadi alat utama untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan suku bunga dan meningkatkan likuiditas. Keseimbangan antara pengendalian inflasi dan deflasi sangat penting agar tidak terjadi gejolak ekonomi yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal harus dilakukan secara konsisten agar tujuan stabilitas ekonomi dapat tercapai dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seiring dengan persiapan kami untuk membagikan laporan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya. Bank Indonesia, dalam perannya sebagai otoritas moneter, telah berhasil menerapkan berbagai kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengelola inflasi dan deflasi untuk memastikan stabilitas perekonomian nasional. Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bank Indonesia atas upayanya dalam hal ini. Bank Indonesia menerapkan kebijakan-kebijakan seperti penetapan suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan manajemen likuiditas untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan fondasi yang sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afrizal, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers
- Barro RJ, Harapan Rasional dan Peran Kebijakan moneter, *Jurnal Ekonomi Moneter* ,2(5),2016.
- Ferry rawan dan Sugiharso Saufan, Kebijakan moneter pertumbuhan ekonomi dan pengujian Hipotesis Ekspektasi Rasional dengan analisis VAR, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol.6 no 1 tahun 2005.
- Hardi, Eja Armaz. “Uang Fiat Dan Operasi Pasar Terbuka: Tinjauan Ekonomi Islam.” *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2024): 21–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/aij.v6i1.3523>
- Heti Nurhasanah, and Ferdy Agung Nugroho. “Menghadapi Inflasi: Strategi Pengendalian Dan Dampak Terhadap Ekonomi Dan Kesejahteraan Rakyat.” *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 4, no. 2 (2024): 56–72.00
- Irawan, Edi. “Peran Kebijakan Moneter Dalam Perekonomian : Suatu Kajian Literatur.” *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis* 3, no. 4 (September 20, 2023): 258–65. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v3i4.1899>
- Maqrobi, Saiful dan Amin P, Inflasi dan pertumbuhan ekonomi: Uji Kausalitas Inflaton and Economic Growth: Testing for Causality, *Jurnal Dinamika dan Keuangan Perbankan*, vol 3 no 1 Mei 2011

- Mishkin, Frederich. 2009. *Ekonomi Uang Perbankan and Financial Market* Jakarta: Salemba Empat
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. In CV. Harfa Creative
- Pangaribuan, Margaret, et al. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi." *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production* 2, no. 1 (March 1, 2024): 300–303. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i1.1901>.
- Permana, Yunan Hendra, Nur'aeni Nur'aeni, and Setiawan Setiawan. "Peran Bank Indonesia Dalam Menstabilkan Perekonomian Dan Jumlah Uang Beredar Melalui Kebijakan Moneter." *Jurnal Dimamu* 1, no. 2 (2022): 231–240.
- Perry Warjiyo dan Juda Agung. *Mekanisme Transimi Kebijakan moneter d Indonesia*. Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia, Buletin Ekonomi dan Moneter dan Perbankan, Juni 2008.
- Sir, Yesi Aprianti. "Pengaruh Cadangan Wajib Minimum Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia." *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan* 5, no. 1 (2012): 82–89.
- Triwahyuni. "PENGENDALIAN INFLASI, MONETER, DAN FISKAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI MAKRO ISLAM." *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2021): 199–210.